

ABSTRAK

Fitriyani, Anugrah, 2016. Korelasi Supervisi Kepala Sekolah dan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Swasta se-Kabupaten Ponorogo. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr.H. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.

Kata kunci : Supervisi Kepala Sekolah, Penggunaan Media Pembelajaran, Kinerja Guru

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Tingkat keberhasilan kinerja dapat diketahui melalui supervisi kepala sekolah. Penggunaan Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa sehingga diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai, maka kinerja guru akan meningkat pula. Akan tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru antara lain iklim kerja. Oleh karena itu penulis ingin menguji kembali dalam penelitian ini bahwa adakah korelasi antara supervisi kepala sekolah dan penggunaan media pembelajaran dengan kinerja guru.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui adakah korelasi antara supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru, (2) untuk mengetahui adakah korelasi antara penggunaan media pembelajaran dengan kinerja guru, (3) untuk mengetahui secara bersamaan adakah korelasi antara supervisi kepala sekolah dan penggunaan media pembelajaran dengan kinerja guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey yang menggunakan angket (kuesioner). Populasi dari penelitian ini adalah Guru Madrasah Aliyah Swasta se-Kabupaten Ponorogo yang berjumlah 1167 orang. Dengan mengambil sampel sebesar 10%, maka diperoleh sampel sejumlah 117 orang. Teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik correlation product moment dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi kepala sekolah (X_1) dengan kinerja guru (Y). Koefisien korelasi (R) 0,587 (sangat baik dan searah). Artinya jika variabel supervisi kepala sekolah meningkat maka kinerja guru akan meningkat dan sebaliknya; 2) terhadap hubungan yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran (X_2) dan kinerja guru (Y). Koefisien korelasi (R) 0,792 (sangat kuat dan searah). Artinya jika Variabel penggunaan media pembelajaran meningkat maka kinerja guru akan meningkat pula dan sebaliknya; 3) terhadap hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara supervisi kepala sekolah (X_1) dan penggunaan media pembelajaran (X_2) dengan kinerja guru (Y). Koefisien korelasi berganda (R) = 0,811 menunjukkan adanya hubungan secara bersama-sama yang sangat kuat. Artinya semakin meningkat/ baik supervisi kepala sekolah dan penggunaan media pembelajaran, maka kinerja guru juga akan semakin meningkat/ baik dan sebaliknya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Pemerintah dan bangsa Indonesia terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan. Langkah-langkah strategis yang dilakukan dengan dikeluarkannya Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Upaya meningkatkan mutu pendidikan semakin terasa menjadi kebutuhan nasional dengan ditetapkannya anggaran pendidikan nasional sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Anggaran Nasional sebesar 20% dilaksanakan secara bertahap baru bisa dilaksanakan secara penuh pada tahun anggaran 2009.¹

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan (pre service education) maupun program dalam jabatan (inservice education). Tidak semua guru yang dididik

¹ Supardi, Kinerja Guru(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 2

dilembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified (well training and well qualified). Potensi sumber daya guru itu perlu terus menerus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong para guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.²

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensi secara profesional. Kepercayaan, keyakinan dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dan pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja, namun mampu mengembangkan potensi yang dimiliki baik kompetensi personal, profesional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.³

Hal tersebut lantaran guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek guru dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut keprofesionalannya maupun kesejahteraannya dalam satu manajemen pendidikan yang profesional.

² Piet A Sahertian, Konsep Dasar & Tehnik Supervisi Pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 1

³ Jasmani dan Syaiful Mustofa, Supervisi Pendidikan (Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru), (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 16

Berbagai usaha perbaikan dan peningkatan kualitas guru baik melalui lembaga pendidikan maupun melalui penataran pendidikan dan latihan. Semua usaha itu mengarah pada pengadaan tenaga guru yang profesional. Guru yang profesional memiliki ciri-ciri antara lain, memiliki kemampuan sebagai ahli dalam bidang mendidik dan mengajar; memiliki rasa tanggung jawab yaitu mempunyai komitmen dan kepedulian terhadap tugasnya; memiliki rasa kesejawatan dan menghayati tugasnya sebagai suatu karier hidup serta menjunjung tinggi kode etik jabatan guru.⁴

Tingkat keberhasilan kinerja yang dicapai guru dapat diketahui melalui kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan menggunakan berbagai teknik supervisi. Ada macam-macam konsep supervisi. Secara historis mula-mula diterapkan konsep supervisi yang tradisional, yaitu pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Perilaku supervisi yang tradisional ini disebut snooper vision, yaitu tugas memata-matai untuk mencari kesalahan. Konsep seperti ini menyebabkan guru-guru menjadi takut dan mereka bekerja dengan tidak baik karena takut dipersalahkan. Kemudian berkembang supervisi yang bersifat ilmiah, yaitu (1) sistematis, artinya dilaksanakan secara teratur berencana dan kontinyu; (2) objektif dalam pengertian ada data yang didapat berdasarkan observasi nyata bukan berdasarkan tafsiran pribadi; (3) menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik dalam mengadakan penilaian

⁴ Piet A Sahertian, Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia,.....,2

terhadap proses pembelajaran dikelas. Makin maju hasil-hasil penelitian dibidang pendidikan telah membantu berubahnya berbagai pendekatan dalam supervisi pendidikan. Dalam bukunya *Basic Principle of Supervision*, Adams dan Dickey mendefinisikan supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Program itu pada hakekatnya adalah perbaikan hal belajar dan mengajar.⁵

Kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah pada dasarnya merupakan pemberian bantuan atau pertolongan dalam mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik. Oleh karena kepala sekolah berkewajiban melakukan supervisi kepada guru-guru guna membantu guru-gurunya agar dapat melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik dan pengajar secara maksimal guna menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik. Hal itu bisa terlaksana jika guru memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam pembelajaran.⁶

Faktor lain yang berhubungan baik tidaknya yang mempengaruhi kinerja guru adalah kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai

⁵ Ibid, 16-17

⁶ Supardi, *Kinerja Guru...*, 11

tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pengajaran.

Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metodologi pengajaran dan penilaian pengajaran. Tujuan pengajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki para siswa setelah ia menempuh berbagai pengalaman belajarnya. Bahan pengajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Metodologi pengajaran adalah metode atau teknik yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan interaksinya dengan siswa agar bahan pengajaran sampai pada siswa, sehingga siswa menguasai tujuan pengajaran. Dalam metode pengajaran ada dua aspek yaitu yang paling menonjol metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar. Sehingga kedudukan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar guru ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru.⁷

Faktor lain yang berhubungan baik tidaknya yang mempengaruhi kinerja guru adalah kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Diantara manfaat media pembelajaran adalah pembelajaran agar lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami siswa, metode mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata

⁷ Nana Sudjana, Ahmad Rivai, Media Pengajaran, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 1

komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru saja sehingga siswa tidak bosan, siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dll.

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses dan hasil belajar adalah berkenaan dengan taraf berfikir siswa. Taraf berfikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berfikir kongkrit menuju ke berfikir abstrak, dimulai dari berfikir sederhana menuju ke berfikir kompleks. Penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berfikir tersebut, sebab melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat dikongkritkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.⁸

Penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sampai dengan kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang berarti antara pengajaran tanpa media dengan pengajaran menggunakan media. Oleh sebab itu penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran.⁹

Fungsi media dalam proses belajar mengajar tidak hanya sebagai alat yang digunakan oleh guru, tetapi juga mampu mengkomunikasikan pesan kepada peserta didik. Media tidak hanya terbatas pada perangkat keras (hardware), akan tetapi media dapat juga berbentuk perangkat lunak

⁸ Ibid, 3

⁹ Ibid

(software). Penggunaan media merupakan cara untuk memotivasi dan berkomunikasi dengan peserta didik secara lebih efektif.¹⁰

Dengan adanya media pembelajaran yang diharapkan dapat mempertinggi kualitas pembelajaran, maka hasil kinerja guru akan meningkat pula. Dengan demikian media pembelajaran erat kaitannya dengan dengan kinerja guru.

Tidak selamanya supervisi kepala sekolah dan media pembelajaran berpengaruh kepada kinerja guru. Ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran guru disekolah antara lain adalah iklim kerja. Iklim kerja di sekolah adalah keadaan sekitar sekolah dan suasana yang sunyi dan nyaman yang sesuai dan kondusif untuk pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik. Iklim kerja sekolah merupakan suasana yang terdapat didalam suatu sekolah. Iklim kerja disekolah menggambarkan keadaan warga sekolah tersebut dalam keadaan riang dan mesra ataupun kepedulian antara satu sama lainnya. Hubungan yang mesra pada iklim kerja di sekolah terjadi karena disebabkan terdapat hubungan yang baik diantara kepala sekolah dan guru, dan diantara guru dan peserta didik. Iklim kerja yang kondusif adalah iklim yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran yang dilakukan guru.¹¹

Kinerja guru tidak terwujud dengan begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Baik faktor internal maupun eksternal sama-sama membawa dampak terhadap kinerja guru. Faktor internal kinerja guru adalah

¹⁰ Syafruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, Guru Profesional&Implementasi Kurikulum(Jakarta: Ciputat Pers, 2002),97-98

¹¹ Supardi, Kinerja Guru..., 121

faktor yang datang dari dalam diri guru yang dapat mempengaruhi kinerjanya, contohnya ialah kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi, motivasi menjadi guru, pengalaman lapangan dan latar belakang keluarga. faktor eksternal kinerja guru adalah faktor yang datang dari luar guru yang dapat mempengaruhi kinerjanya adalah gaji, sarana prasarana, lingkungan kerja fisik (iklim kerja) dan kepemimpinan.¹²

Ada teori yang menyebutkan bahwa kinerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh supervisi kepala sekolah dan media pembelajaran akan tetapi banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja guru diantaranya adalah iklim kerja sehingga penulis ingin menguji kembali dalam penelitian ini bahwa adakah korelasi antara supervisi kepala sekolah dan media pembelajaran dengan kinerja guru.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang di atas, rumusan masalah yang muncul untuk mendapatkan jawaban pada penelitian ini adalah:

1. Adakah korelasi secara parsial antara supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru?
2. Adakah korelasi secara parsial antara penggunaan media pembelajaran dengan kinerja guru?
3. Adakah korelasi secara simultan antara supervisi kepala sekolah dan penggunaan media pembelajaran dengan kinerja guru?

¹² Barrnawi& Mohammad Arifin,Kinerja Guru Profesional(Ar-Ruzz Media:Yogjakarta, 2012),43

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah korelasi antara supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru.
2. Untuk mengetahui adakah korelasi antara penggunaan media pembelajaran dengan kinerja guru.
3. Untuk mengetahui secara bersamaan adakah korelasi antara supervisi kepala sekolah dan penggunaan media pembelajaran dengan kinerja guru.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran berupa informasi maupun pengetahuan bagi praktisi pendidikan pada umumnya, dan khususnya bagi pengelola lembaga madrasah dalam mengelola lembaganya khususnya bagi gurunya secara efektif dan efisien.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi Kepala Sekolah dapat dijadikan sebagai sumber informasi terkait dengan kualitas pelaksanaan tugasnya dan nantinya dapat meningkatkan mutu di sekolahnya.
- b) Bagi Guru dapat dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan kinerjanya melalui kemampuannya menggunakan media pembelajaran sehingga hasil

pembelajaran peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

STANPONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Sebelum penelitian ini, telah ada beberapa penelitian-penelitian diantaranya oleh Diah Maharsi (alumni Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta/ Guru SMKN 2 Surakarta) tahun 2009 tentang Kontribusi Kemampuan Memanfaatkan Media Pembelajaran, Kecerdasan Emosional dalam Interaksi Sosial dan Sikap Profesional Guru terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran. Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan terhadap guru-guru SMK Negeri di kota Surakarta dengan menggunakan taraf signifikansi 5% maka dapat disimpulkan (1) terdapat kontribusi positif dan signifikan antara kemampuan memanfaatkan media pembelajaran, sikap profesionalisme guru dan kecerdasan emosional dalam berinteraksi sosial secara bersama-sama dengan kinerja guru dalam pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} = 2,058 > F_{tabel} = 2,74$ atau $\alpha = 0,000 < 0,05$; (2) terdapat kontribusi positif dan signifikan kemampuan memanfaatkan media pembelajaran terhadap kinerja guru dalam pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan $r_{hitung} = 0,302 > r_{tabel} = 0,190$ atau $\alpha = 0,00 < 0,05$; (3) terdapat kontribusi positif dan signifikan kecerdasan emosional dalam berinteraksi sosial terhadap kinerja guru dalam pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan $r_{hitung} = 0,480 > r_{tabel} = 0,190$ atau $\alpha = 0,00 < 0,05$; (4) terdapat kontribusi positif dan signifikan mengenai sikap profesional guru dengan

kinerja guru dalam pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan $r_{hitung}=0,514 > r_{tabel}=0,190$ atau $\alpha=0,00 < 0,05$.

Janar Neta, tahun 2011, Judul Penelitian: Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Fasilitas mengajar terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2010/ 2011. Hasil Penelitian/ kesimpulan adalah (1) Ada pengaruh positif yang signifikan antara supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2010/ 2011. Hal ini ditunjukkan dengan harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,261 > 1,685$ pada taraf signifikansi 5%; (2) Ada pengaruh positif yang signifikan antara fasilitas mengajar guru terhadap kinerja guru SMA Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2010/ 2011. Hal ini ditunjukkan dengan harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,240 > 1,685$ pada taraf signifikansi 5%; (3) Ada pengaruh positif yang signifikan antara supervisi kepala sekolah dan fasilitas mengajar guru terhadap kinerja guru SMA Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2010/ 2011. Hal ini ditunjukkan dengan harga $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $28,948 > 3,252$ pada taraf signifikansi 5%.

Happy Purwaningsih, tahun 2012 , judul penelitian: Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru Ekonomi Akuntansi SMA/ SMK di Kota Pekalongan. Hasil Penelitian/ kesimpulan adalah (1) Supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja guru berpengaruh positif terhadap kinerja guru ekonomi/ akuntansi SMA/ MA/ SMK di kota Pekalongan secara simultan, dimana uji F diperoleh nilai sig untuk variabel supervisi kepala sekolah (x_1) dan motivasi kerja guru (x_2)

0,000<0,05. Sedangkan dari hasil uji koefisien determinasi simultan (R^2) diperoleh hasil sebesar 41,1%; (2) Supervisi kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja guru ekonomi akuntansi SMA/ MA/SMK di kota Pekalongan secara parsial, dimana dari uji t diperoleh nilai sig untuk variabel supervisi kepala sekolah (x_1) sebesar 0,045<0,05, sedangkan dari hasil uji koefisien determinasi pasial (R^2) diperoleh hasil sebesar 8,47%; (3) Motivasi kerja guru berpengaruh positif terhadap kinerja guru ekonomi/ akuntansi SMA/ MA/ SMK di kota Pekalongan secara parsial, dimana dari uji t diperoleh nilai sig untuk variabel motivasi kerja (x_2) sebesar 0,001<0,05, sedangkan hasil dari uji koefisien determinasi parsial (R^2) diperoleh hasil sebesar 24,47%.

B. Landasan Teori

1. Supervisi Kepala Sekolah

a. Pengertian Supervisi

Secara etimologis, istilah supervisi diambil dari perkataan bahasa inggris Supervision artinya pengawasan dibidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Ditinjau dari morfologisnya supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk kata. Supervisi terdiri dari dua kata, yakni super berarti atas, lebih, visi berarti lihat, tilik, awasi. Seorang supervisor memang memang mempunyai posisi diatas atau mempunyai kedudukan yang lebih dari orang yang disupervisinya.¹³

¹³ Jasmani & Syaiful Mustofa, Supervisi Pendidikan (Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru), (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 25-26

Supervisi adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.¹⁴

Menurut Atmodiwirio: “ Supervisi adalah salah satu bentuk pengawasan yang dilaksanakan pada unit kerja yang berbentuk Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) sekolah.¹⁵

Menurut H. Mukhtar dan Iskandar, supervisi adalah mengamati, mengawasi atau membimbing dan memberikan stimulus kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud mengadakan perbaikan. Konsep supervisi didasarkan pada keyakinan bahwa perbaikan merupakan suatu usaha yang kooperatif dari semua orang yang berpartisipasi dan supervisor sebagai pemimpin, yang bertindak sebagai stimulator, pembimbing, dan konsultan bagi para bawahannya dalam rangka perbaikan tersebut.¹⁶

Menurut Good Carter memberi pengertian supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk memberikan stimulus, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan evaluasi pengajaran.¹⁷

Menurut Ross L. Mendefinisikan bahwa supervisi adalah pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran,

¹⁴ M Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan(Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2012), 76

¹⁵ Supardi, Kinerja Guru....., 75

¹⁶ Jamal Ma'ruf Asmani, Tips Efektif Supervisis Pendidikan sekolah,(Yogjakarta: Diva Press, 2012), 19-20

¹⁷ Ibid, 21

pembelajaran, dan kurikulum. Menurut Purwanto, supervisi adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif.¹⁸

Mengingat banyak definisi supervisi yang dikemukakan oleh para ahli, maka supervisi dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) Supervisi bukan usaha pengarahan membentuk pribadi guru selaras dengan pola yang dikehendaki oleh supervisor, tetapi supervisor membantu agar berkembang menjadi yang sesuai dengan kodratnya; (2) Dalam kegiatan supervisi pendidikan bukan hanya profesi guru yang bersangkutan, tetapi juga pribadinya; (3) Dalam kegiatan supervisi, supervisor tidak mencari kesalahan guru, tetapi membantu mereka agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan bagaimana memecahkannya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari semua pengertian diatas bahwa supervisi pendidikan adalah suatu pelayanan (service) untuk membantu, mendorong, membimbing serta membina guru-guru agar ia mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan tugas pembelajaran.¹⁹

Titik berat daripada supervisi adalah pada kepala sekolah, dengan kata lain supervisor terhadap guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah adalah kepala sekolah. Kepala sekolah dipandang sebagai petugas yang harus menjalankan supervisi kepada guru-guru dibawah pimpinannya secara baik.

Guru dan tenaga kependidikan lainnya sebagai pelaksana proses pendidikan di sekolah perlu dibantu, dibimbing dan dibina secara terus menerus

¹⁸ Ibid, 22

¹⁹ Supardi, Kinerja Guru....., 76

sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dirinya kearah yang lebih baik. Supervisi oleh kepala sekolah haruslah diarahkan untuk memberikan bantuan dan bimbingan serta pembinaan kepada guru-guru agar mereka mampu bekerja lebih baik dalam membimbing anak didik.²⁰

b. Tujuan Supervisi

Tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan tugas pembelajaran. Yang terpenting adalah bahwa pemberian bantuan dan pembimbing tersebut didasarkan atas data yang lengkap, tepat, akurat dan rinci serta benar-benar sesuai dengan kenyataan.²¹

Sedangkan tujuan Supervisi secara khusus kepada guru adalah untuk meningkatkan mutu secara profesionalisme dan kinerja guru dalam melaksanakan empat kompetensi utama guru secara profesional, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian sesuai Undang-undang RI No. 14 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen.²²

c. Fungsi Supervisi

Fungsi Supervisi adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Kepemimpinan, menyusun rencana dan kebijakan, mengikutsertakan anggotanya, memberikan bantuan kepada anggotanya dalam menghadapi persoalan dan memecahkan masalahnya, membangkitkan dan memupuk semangat anggotanya, mempertinggi daya kreatif anggotanya, menghilangkan

²⁰ Ibid, 79

²¹ Suharsimi, Arikunto, Dasar-dasar Supervisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 40

rasa malu dan rendah diri anggotanya sehingga mereka berani mengemukakan pendapat demi kepentingan bersama.

2) Fungsi Infeksi yaitu mengontrol sampai dimana ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dijalankan.

3) Fungsi Pengawasan yaitu usaha untuk memperoleh data-data yang lebih lengkap, objektif, relevan guna untuk menemukan sebab-sebab penghambat hasil belajar dan juga untuk mencari cara/ metode untuk yang sekiranya dapat mengurangi kesalahan sehingga dapat memperoleh data untuk peningkatan pembelajaran.

4) Fungsi latihan dan bimbingan, memberikan latihan kepada guru sebagai usaha peningkatan profesi guru bisa dalam bentuk diskusi, seminar, penataran, observasi, dsb.

5) Fungsi evaluasi yaitu untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah atau belum tercapai.

6) Fungsi pelaku perubahan, kepemimpinan harus diorientasikan kepada perubahan manusia.

7) Fungsi program perbaikan pembelajaran, pelaksanaan supervisi oleh supervisor bertanggung jawab untuk memajukan program pembelajaran.

8) Fungsi pengembangan kurikulum, terdapat keterkaitan antara supervisi dengan kurikulum karena supervisi harus dapat menunjang pengembangan kurikulum.²³

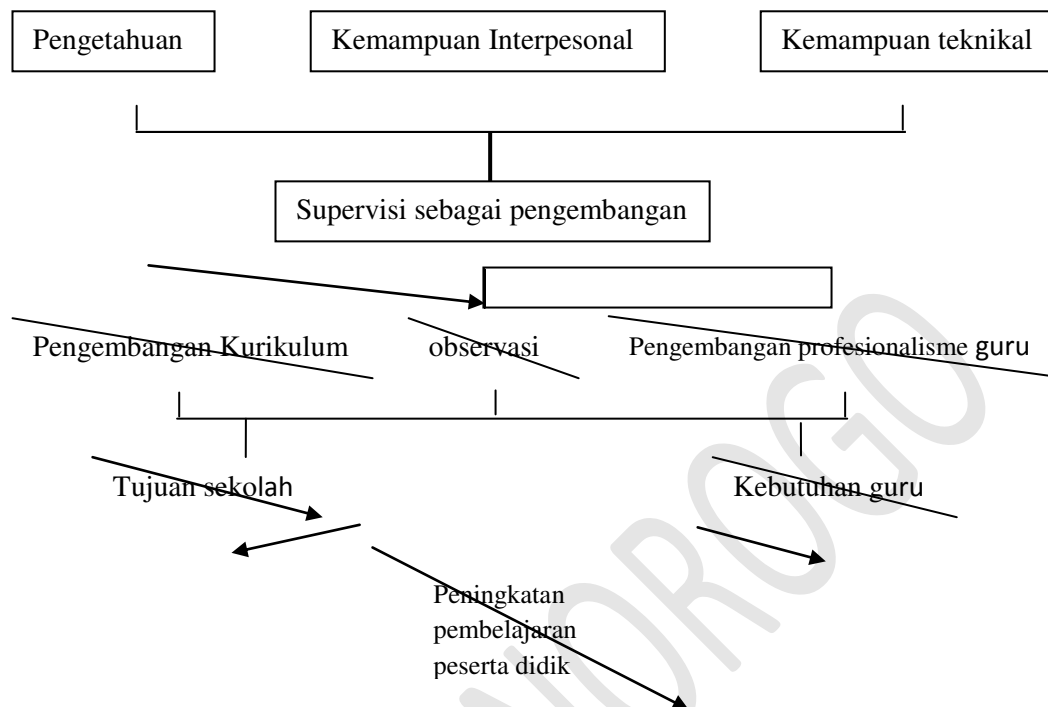
²³ Supardi....., 80-84

d. Prinsip-prinsip Supervisi

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan supervisi pendidikan, yaitu: (1) Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah; (2) Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran; (3) Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrumen; (4) Realistis, artinya berdasarkan kenyataan sebenarnya; (5) Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi; (6) Konstruktif, artinya mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran; (7) Kooperatif, artinya ada kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran; (8) Kekeluargaan, artinya mempertimbangkan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran; (9) Demokratis, artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik; (10) Aktif, artinya guru dan supervisor harus aktif berpartisipasi; (11) Humanis, artinya mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor; (12) Berkesinambungan (supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh Kepala sekolah); (13) Terpadu, artinya menyatu dengan dengan program pendidikan; (14) Komprehensif, artinya memenuhi ketiga tujuan supervisi akademik di atas.

e. Model-model Supervisi Pembelajaran

Salah satu model yang terkenal adalah model supervisi pengembangan oleh Glickman, Gordon & Ross-Gordon yang digambarkan sbb:



Gambar 2.1

Dari model supervisi diatas maka supervisi sebagai pengembangan kurikulum, observasi dan pengembangan profesionalisme guru

2) Pengembangan Kurikulum

Supervisor boleh menyumbangkan perubahan dalam kandungan pembelajaran dan bahan pembelajaran untuk keberhasilan pembelajaran. Keterlibatan guru dalam program kurikulum amat penting, karena guru yang menggunakan kurikulum tersebut.oleh karena itu, kepala sekolah sebagai supervisor seharusnya selalu membimbing, menasehati atau membantu guru dalam proses merancang, menyelaraskan dan melaksanakan kurikulum disekolah sehingga kerjasama ini dapat melaksanakan kurikulum sehingga tujuan sekolah dapat tercapai.

3) Observasi

Observasi merupakan supervisi pembelajaran yang diaplikasikan di sekolah. Supervisi bertujuan untuk meningkatkan prestasi pembelajaran guru dikelas dan diluar kelas. Proses observasi melibatkan 3 fase yaitu perbincangan sebelum observasi, pada saat observasi dan pasca observasi. Perhatian khusus diberikan kepada mempelajari guru yang meliputi

4) Pengembangan Profesionalisme Guru

Pengembangan guru adalah penting bagi meningkatkan taraf profesionalisme mereka, oleh karena itu sebagai supervisor yang baik kepala sekolah perlu mewujudkan suasana yang mendorong kearah pengembangan profesionalisme guru, misalnya menyediakan guru-guru dengan pengetahuan terkini berkaitan dengan profesi mereka seperti merencanakan strategi pembelajaran, pengelolaan kelas dan teknik pembelajaran.²⁴

Supervisi kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang menggunakan model supervisi pengembangan kurikulum. Adapun dimensi supervisi kepala sekolah menurut Supardi meliputi: (1) pengembangan kurikulum dengan indikator: (a) pengembangan tujuan kurikulum/ pembelajaran, (b) pengembangan bahan ajar, (c) pengembangan strategi pembelajaran, (d) pengembangan media pembelajaran, (e) pengembangan evaluasi pembelajaran; (2) dimensi observasi dengan indikator: (a) praobservasi, (b) pelaksanaan observasi, (c) pasca observasi; (3) dimensi pengembangan profesional guru dengan indikator:

²⁴ Supardi, Kinerja Guru, ..., 91-93

(a) pemberian informasi, (b) membuat program pengembangan, (c) memberi contoh, (d) pembinaan dan, (e) penegakan disiplin.

f. Pelaksanaan Supervisi oleh Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu mengadakan pengendalian terhadap guru dengan tujuan meningkatkan kemampuan profesi guru dan kualitas proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan efisien.

1) Kompetensi supervisor kepala sekolah meliputi:

- a) Bertindak demokratis, bersifat terbuka/ transparan, menghormati pendapat orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait.
- b) Memiliki kepribadian yang menarik dan simpatik serta mudah bergaul.
- c) Bersifat ilmiah dalam segala hal serta memiliki prinsip mau terus belajar.
- d) Memiliki dedikasi tinggi serta layak pada tugas dan jabatannya.
- e) Menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela.
- f) Memandang guru dan seluruh tenaga kependidikan sebagai mitra kerja bukan sebagai bawahan.

2) Untuk menyusun program supervisi perlu diperhatikan asas utama dalam supervisi yaitu:

- a) Guru-guru harus sebanyak mungkin dilibatkan dalam pengembangan supervisi.
- b) Program supervisi harus dirancang dan dibangun untuk memenuhi minat dan keperluan guru.
- c) Guru-guru harus merasa bebas untuk memilih bagian-bagian program yang mempunyai arti bagi mereka.

- d) Program supervisi harus disesuaikan dengan dana, personel, bahan dan perlengkapan yang cukup.
- e) Program supervisi harus meliputi kegiatan penilaian yang terus menerus.²⁵

g. Teknik Supervisi

Suatu teknik yang berhasil dan cukup efektif dalam pelaksanaan supervisi pendidikan oleh seseorang belum tentu sesuai dan efektif dalam suatu keadaan yang sama, tetapi dipergunakan oleh orang lain. Seorang supervisor dituntut untuk dapat memilih teknik supervisi secara tepat sehingga dalam penerapannya akan berhasil dengan baik. Dalam hal ini supervisor harus memperhatikan berbagai keadaan dimana supervisi akan dilaksanakan termasuk orang yang akan disupervisi. Diantara teknik supervisi pendidikan yang digunakan dan dikembangkan oleh supervisor diantaranya:

1) Kunjungan sekolah

Teknik ini paling sering digunakan oleh supervisor. Kunjungan sekolah ditujukan untuk memberikan pembinaan kepada seluruh guru maupun tenaga kependidikan dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran. Selain tujuan utama diatas kunjungan sekolah oleh supervisor dapat dipergunakan untuk tujuan-tujuan lainnya sesuai dengan masalah yang akan dilakukan supervisi. Misalnya untuk pembinaan manajemen sekolah, pembinaan guru serta kurikulum, bahkan untuk pembinaan kemampuan kerja kepala sekolah itu sendiri.

²⁵ Ibid, 105

2) Kunjungan kelas

Supervisi melalui kunjungan kelas bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Teknik ini merupakan kelanjutan dari kunjungan sekolah. Sasaran utama dalam kunjungan kelas adalah untuk mengadakan observasi langsung bagaimana kemampuan guru melakukan pembelajaran dan mengelola kelasnya untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang lebih tinggi. Sebelum melaksanakan kunjungan kelas supervisor pendidikan harus menyusun suatu program kunjungan kelas terlebih dahulu. Supervisi kunjungan kelas diharapkan mampu menemukan berbagai pengetahuan tentang pelaksanaan tugas guru dalam kelas untuk kepentingan pembinaan performansi guru itu sendiri.²⁶

Tujuan kunjungan atau observasi kelas ini adalah untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah guru didalam kelas. Melalui kunjungan dan observasi kelas, supervisor akan membantu memecahkan permasalahan yang dialaminya. Kunjungan dan observasi kelas dapat dilakukan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, dan bisa juga atas dasar undangan dari kepala sekolah dan atau guru itu sendiri.²⁷

Untuk keberhasilan pelaksanaan supervisi kunjungan kelas hal-hal berikut harus mendapat perhatian supervisor yaitu: (1) Supervisor membuat suatu program kunjungan kelas secara teratur terhadap beberapa kelas secara bertahap untuk periode tertentu; (2) Pemilihan kelas yang akan dikunjungi

²⁶ Ibid,109

²⁷ Drs. Jasmani....., 72

dikhususkan bagi guru-guru baru dan yang mempunyai masalah khusus untuk ditingkatkan kemampuannya; (3) Selama berlangsungnya kunjungan kelas supervisor harus bersifat sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan gangguan

3) Pertemuan Individual/ Informal

Pertemuan individual/ informal adalah pembicaraan individual antara supervisor dengan guru dalam memecahkan masalah pribadi yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menganalisis kesulitan-kesulitan guru dalam pembelajaran baik yang timbul oleh guru itu sendiri maupun yang ditimbulkan oleh komponen-komponen pembelajaran yang lain.²⁸

4) Pertemuan formal melalui rapat dewan guru

Teknik ini merupakan lanjutan dari teknik kunjungan kelas. Biasanya guru mempunyai berbagai masalah yang harus diselesaikan setelah diadakan supervisi sebelumnya. Jika masalah itu bersifat umum dan dihadapi secara merata oleh guru-guru, maka lanjutannya adalah rapat sekolah atau rapat guru. Pemilihan teknik ini sangat dipengaruhi oleh masalah yang ditemukan untuk dibicarakan oleh guru-guru.

5) Demonstrasi pembelajaran

Tujuan teknik demonstrasi pembelajaran adalah untuk memberikan pengalaman baru bagi guru-guru tentang cara pembelajaran yang efektif dan efisien terutama bagi guru-guru yang baru bertugas. Setelah pelaksanaan

²⁸ Ibid,74

demonstrasi pembelajaran ini, supervisor memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk mengajukan berbagai pertanyaan atau saran-saran dari hasil pengamatannya sehingga mengundang suatu diskusi tentang cara pembelajaran yang baik. dari diskusi itu pula akan melahirkan gambaran tentang cara pembelajaran yang baik, efektif, efisien di sekolah.

6) Konferensi Kasus

Konferensi kasus dilakukan apabila di sekolah ditemukan banyak permasalahan berdasarkan hasil supervisi maupun pengetahuan yang telah diterima berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kepala sekolah atau unsur-unsur pimpinan yang ada di sekolah.

7) Tes Dadakan

Tes dadakan adalah tes yang dilakukan secara tiba-tiba oleh supervisor khususnya kepala sekolah terhadap peserta didik tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada guru dan peserta didik pada kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Tes dadakan ini dilakukan untuk mengetahui daya serap dan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah diajarkan guru terhadap peserta didik. Dan dari hasil tes dadakan ini dapat dijadikan umpan balik baik bagi guru, peserta didik maupun supervisor sendiri untuk mengetahui daya serap dan kompetensi lulusan, kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar.

8) Observasi Dokumen

Observasi dokumen dilakukan untuk menjangkau pengetahuan tentang pengelolaan administrasi pembelajaran guru. Dokumen tersebut antara lain program tahunan, program semester, remedial, program pengayaan, program bimbingan dan konseling, mata pelajaran dan sistem penilaian, RPP, daftar hadir, daftar nilai peserta didik, pembuatan silabus, program tindak lanjut pembelajaran, dll.

9) Teknik yang memakai pendapat peserta didik

Teknik ini digunakan apabila supervisor mengalami kesulitan mendekati guru yang akan diobservasi melalui observasi kelas maupun kunjungan kelas. Teknik ini bersifat rahasia jangan sampai diketahui oleh guru, karena mengakibatkan kekurangharmonisan baik antara guru dengan peserta didik maupun antara guru dengan supervisor.

10) Teknik menggunakan kamera

Teknik menggunakan kamera adalah supervisi yang dilakukan dengan memasang kamera di berbagai sudut ruangan kelas yang akan diobservasi. Dengan melihat melalui kamera yang dihubungkan dengan layar monitor kepala sekolah/ supervisor dapat membuat catatan tentang kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

h. Pendekatan Supervisi

1) Pendekatan Humanistik

Dalam supervisi guru mengalami perkembangan secara terus menerus maka program supervisi harus dirancang mengikuti pola perkembangan itu.

2) Pendekatan Kompetensi

Tujuan supervisi ini untuk membentuk kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru.

3) Pendekatan Klinis

Supervisi ini sasarannya untuk perbaikan bidang pengajaran, bukan perbaikan kepribadian guru.

4) Pendekatan Profesional

Sasaran utama supervisi ini adalah mengarah pada hal-hal yang menyangkut tugas mengajar guru.²⁹

i. Implementasi Teknik Supervisi

- 1) Membantu guru melihat dengan jelas proses belajar mengajar sebagai suatu sistem
- 2) Membantu guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan
- 3) Membantu guru menerapkan metode mengajar yang lebih baik
- 4) Membantu guru menyusun kegiatan belajar mengajar
- 5) Membantu guru menggunakan sumber pengalaman belajar
- 6) Membantu guru menciptakan alat peraga pembelajaran dan aplikasinya
- 7) Membantu guru menyusun program belajar mengajar
- 8) Membantu guru menyusun tes prestasi belajar
- 9) Membantu guru belajar mengenal siswa
- 10) Membantu guru meningkatkan moral dan kenyamanan bekerja

²⁹ Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, Supervisi Pendidikan(dalam pengembangan proses pengajaran),(PT Refika Aditama: Bandung, 2011), 47-48

- 11) Membantu guru memahami kode etik jabatan guru dan penghormatan terhadap korp³⁰

4. Penggunaan Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal disekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya yang antara lain terdiri atas murid, guru petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video atau audio dan sejenisnya), dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (proyektor overhead, perekam pita audio dan video, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, dan lain-lain).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam

³⁰ Margono, Dasar-dasar Dan Teknik menjadi Supervisor Pendidikan, (Ar-ruz Media: Yogyakarta, 2011), 61

proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan suatu keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Disamping mampu menggunakan alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran yang meliputi:

- 1) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
- 2) Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan
- 3) Seluk beluk proses belajar
- 4) Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan
- 5) Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran
- 6) Pemilihan dan penggunaan media pendidikan
- 7) Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan
- 8) Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran
- 9) Usaha inovasi dalam media pendidikan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan

pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran disekolah pada khususnya.³¹

b. Pengertian Media Pembelajaran

Kata Media berasal dari bahasa latin medius yang berarti tengah, perantara, pengantar. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar adalah cenderung diartikan sebagai alat alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.³²

Media pembelajaran adalah sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.³³

Pembelajaran efektif dapat berlaku jika guru mampu memanfaatkan sumber dan media pembelajaran sesuai tuntutan kurikulumnya.³⁴

Proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, yaitu siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima

³¹Azhar Arsyad,Media Pembelajaran,(PT Raja Grafindo Persada:Jakarta, 2013),1-3

³²Ibid, 3

³³Asnawir, M BasyiruddinUsman, Media Pembelajaran, (Ciputat Pers: Jakarta, 2002), 11

³⁴Sa'dun Akbar, Instrumen Perangkat Pembelajaran,(PT Remaja Rosda Karya:Bandung, 2013), 111

dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian siswa diharapkan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.³⁵

Para ahli memiliki pandangan searah mengenai belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi melalui indera lainnya. Sementara itu Dale memperkirakan bahwa perolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75% melalui indera dengar sekitar 13% dan melalui indera lainnya sekitar 12%.

Menurut Bruner ada tiga tingkatan modus belajar, yaitu pengalaman langsung (enactive), Pengalaman gambar/ piktorial (iconic), pengalaman abstrak (symbolic). Tingkatan pengalaman pemerolehan hasil belajar seperti itu digambarkan oleh Dale sebagai suatu proses komunikasi.

Berbagai peralatan dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan ajaran kepada siswa melalui penglihatan dan pendengaran untuk menghindari verbalisme yang masih mungkin terjadi kalau hanya digunakan alat bantu visual semata.³⁶ Guru dan media pendidikan hendaknya bahu membahu dalam memberi kemudahan belajar bagi siswa.³⁷

³⁵Ibid, 11

³⁶ Arif S Sadiman, dkk, Media Pendidikan (pengertian, pengembangan dan pemanfaatnya), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 8

³⁷Ibid, 11

Pembelajaran dengan kebermaknaan tertinggi ialah apabila siswa mengalami dengan berbuat dan terlibat. Pembelajaran yang melibatkan murid untuk mengerjakan hal nyata, kebermaknaanya agak tinggi. Menyajikan/ presentasi, terlibat diskusi, kebermaknaanya agak rendah. Melihat demonstrasi, film/ video, gambar/ diagram, kebermaknaanya rendah. Yang sangat rendah adalah jika pengalaman belajar murid hanya membaca dan mendengarkan.³⁸

Menurut Heinich, Molenda dan Russel Media is a channel of communication. Derived from the latin word for "between", the term refers "to anything that carries information between a source and a receiver.

Menurut Lesle J. Briggs menyatakan bahwa media pembelajaran sebagai " the physical means of conveying instructional content.....books, films, videotapes,ect. Lebih jauh Briggs menyatakan media adalah alat untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Sementara itu mengenai efektifitas media Brown menggarisbawahi bahwa media yang digunakan guru atau siswa dengan baik dapat memengaruhi efektifitas program belajar mengajar.³⁹

c. Kedudukan Media dalam Pembelajaran

Kedudukan media dalam komponen pembelajaran sangat penting bahkan sejajar dengan metode pembelajaran, karena metode yang digunakan dalam proses pembelajaran biasanya akan menuntut media apa yang harus diintegrasikan dan diadaptasikan dengan kondisi yang dihadapi, maka

³⁸Sa'dun Akbar, Instrumen Perangkat Pembelajaran,....., 111

³⁹Rusman, Manajemen Kurikulum, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 151

kedudukan media dalam suatu pembelajaran sangatlah penting dan menentukan.

Jika kembali pada paradigma pembelajaran sebagai suatu proses transaksional dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor, maka posisi media jika diilustrasikan dan disejajarkan dengan proses komunikasi yang terjadi, maka ada tingkatan proses aktifitas yang melibatkan keberadaan media pembelajaran, yaitu (1) tingkat pengolahan informasi; (2) tingkat penyampaian informasi; (3) tingkat penerimaan informasi; (4) tingkat pengolahan informasi; (5) tingkat respon dari siswa; (6) tingkat diagnosis dari guru; (7) tingkat penilaian dan (8) tingkat penyampaian hasil.⁴⁰

Kontribusi media terhadap pembelajaran menurut Kemp and Dayton adalah (1) penyampaian pesan terhadap pembelajaran dapat lebih terstandar; (2) pembelajaran dapat lebih menarik; (3) pembelajaran dapat lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar; (4) waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek; (5) kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan; (6) proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan; (7) sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran dapat ditingkatkan; (8) peran guru berubah kearah yang positif.

Peranan media dalam proses pembelajaran dapat ditempatkan sebagai berikut (1) alat untuk memperjelas bahan pembelajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Guru menggunakan media sebagai variasi

⁴⁰ Ibid, 153

penjelasan verbal mengenai bahan pembelajaran; (2) alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut oleh siswa dalam proses belajarnya; (3) sumber belajar bagi siswa artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan mengajarnya.⁴¹

Kinerja guru merupakan faktor penentu keberhasilan suatu pendidikan, berhasil tidaknya proses pembelajaran, tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pembelajaran, terorganisasikannya sarana prasarana, peserta didik, media pembelajaran dan alat/ sumber belajar ada ditangan guru sehingga guru harus mampu mendayagunakan faktor-faktor yang ada dengan baik sehingga dapat menciptakan efektifitas dan efisiensi pembelajaran disekolah.

d. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Secara umum klasifikasi media pembelajaran dikategorikan kedalam tiga unsur pokok, yaitu audio, visual dan gerak. Menurut Rudy Brets terdapat tujuh klasifikasi media pembelajaran yaitu (1) media audio visual geral; (2) media audio visual diam; (3) audio semi gerak; (4) media visual bergerak; (5) media visual diam; (6) media audio dan (7) media cetak.

Dalam suatu konsep teknologi pembelajaran, media harus memiliki ciri: (1) berorientasi pada sasaran; (2) menerapkan konsep pendekatan sistem; (3) memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi. Dengan demikian aplikasi

⁴¹ Ibid, 154

media dan teknologi pendidikan bisa merealisasikan suatu konsep “ *teaching less learning more* “. Artinya secara aktivitas fisik bisa saja aktivitas kegiatan guru dikelas dikurangi, karena ada sebagian tugas guru yang didelegasikan pada media, namun tetap mengusung tercapainya produktivitas belajar siswa.⁴²

Pengelompokan media yang dikemukakan oleh Anderson adalah sebagai berikut:⁴³

Tabel 2.1

No	Kelompok Media	Jenis Media
1	Audio	• Pita Audio (kaset) • Piringan Audio • Radio (rekaman siaran)
2	Cetak	• Buku teks terprogram • Buku pegangan/ manual • Buku tugas
3	Audio – Cetak	• Buku latihan dilengkapi kaset • Gambar/ poster dilengkapi audio
4	Proyek Visual Diam	• Film bingkai (slide) • Film rangkai (berisi pesan verbal)
5	Proyek Visual Diam dengan Audio	• Film bingkai (slide) suara • Film rangkai suara

⁴² Ibid, 156

⁴³ Ibid, 157

6	Lanjutan tabel... Visual Gerak	• Film bisu
7	Visual Gerak dengan Audio	• Film suara • Video/ VCD/ DVD
8	Benda	• Benda nyata • Model tiruan
9	Komputer	• Media berbasis komputer: Computer Assisted instructions (CAI) dan Computer Based Instruction (CBI)

e. Prinsip memilih media pembelajaran

Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa. Media ini terdiri dari media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok, dan lain-lain), media berbasis cetakan (buku, penuntun, buku kerja atau latihan, dan lembaran lepas), media berbasis visual (buku, charts, grafik, peta, figur/ gambar, transparansi, film bingkai, slide), media berbasis audio visual (video, film, slide bersama tape, televisi), dan media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer dan video interaktif).

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Meskipun demikian, kenyataan dilapangan

menunjukkan bahwa seorang guru memilih salah satu media dalam kegiatannya dikelas atas dasar antara lain ia merasa akrab dengan media itu (papan tulis, proyektor transparansi), ia merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan baik daripada dirinya sendiri misalnya diagram pada flip chart, atau media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa serta menuntunnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi. Pertimbangan ini diharapkan oleh guru dapat memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan yang telah diharapkan.

Heinich, dan kawan-kawan mengajukan model perencanaan penggunaan media yang efektif yang dikenal dengan istilah ASSURE (Analyze learner characteristic, State objective, Select, or modify, Utilize, Require learner response, and Evaluate). Model ini menyarankan enam kegiatan utama dalam perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Analyze learner characteristic, menganalisis karakter umum kelompok sasaran, apakah mereka sekolah lanjutan atau perguruan tinggi, anggota organisasi pemuda, perusahaan, usia, jenis kelamin, latar belakang budaya sosial dan ekonomi, serta menganalisis karakter khusus mereka yang meliputi antara lain pengetahuan, keterampilan dan sikap awal mereka.
- 2) State objective menyatakan atau merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu perilaku atau kemampuan baru apa yang diharapkan siswa (pengetahuan, keterampilan atau sikap) setelah proses pembelajaran. Tujuan ini akan mempengaruhi pemilihan media dan urutan penyajian dan kegiatan belajar.

- 3) Select, or modify memilih, memodifikasi atau merancang dan mengembangkan materi dan media yang tepat. Apabila materi dan media pembelajaran yang telah tersedia akan dapat mencapai tujuan, materi dan media itu sebaiknya digunakan untuk menghemat waktu, tenaga dan biaya. Disamping itu perlu pula diperhatikan apakah materi dan media itu akan mampu membangkitkan minat yang baik, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, telah terbukti efektif maka cukup dibutuhkan kegiatan berdiskusi atau follow up. Apabila materi dan media yang ada tidak cocok untuk tujuan maka dapat dimodifikasi. Jika tidak memungkinkan untuk memodifikasi yang telah tersedia barulah memilih alternatif ketiga yaitu merancang dan mengembangkan materi dan media yang baru, sehingga bisa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Utilize menggunakan materi dan media. Setelah memilih materi dan media yang tepat, diperlukan persiapan bagaimana dan berapa banyak waktu diperlukan untuk menggunakannya. Disamping praktik dan latihan menggunakannya, persiapan ruangan juga diperlukan seperti tata letak tempat duduk siswa, fasilitas yang diperlukan seperti meja, peralatan, listrik, layar dan lain-lain harus dipersiapkan sebelum penyajian.
- 5) Require learner response meminta tanggapan dari siswa. Guru sebaiknya mendorong siswa untuk memberikan respon dan umpan balik mengenai keefektifan proses belajar mengajar. Respon siswa dapat bermacam-macam, seperti mengulangi fakta-fakta, mengemukakan ikhtisar atau rangkuman

informasi/ pelajaran, atau menganalisis alternatif pemecahan masalah/ kasus.

Dengan demikian siswa akan menampakkan partisipasi yang lebih besar.

- 6) Evaluate mengevaluasi proses belajar. Tujuan utama evaluasi disini adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa mengenai tujuan pembelajaran, keefektifan media, pendekatan dan guru sendiri.⁴⁴

Penggunaan media hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip pemilihan media itu sendiri. Memilih media pada hakekatnya adalah proses membuat keputusan dari beberapa alternatif pilihan. Unsur subjektivitas guru didalam memilih media juga harus dihindarkan. Artinya guru tidak diperbolehkan memilih suatu media pembelajaran atas dasar kesenangan pribadi.⁴⁵

Beberapa prinsip dalam memilih media pembelajaran adalah sebagai berikut:⁴⁶

- a) Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran.

Media pada dasarnya adalah alat bantu penyampai pesan pembelajaran yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Guru ketika memilih media, maka pertimbangan yang paling utama adalah tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan kata lain harus sesuai dengan kurikulum yang ada. Dari kajian tujuan ini bisa dianalisis media apa yang cocok untuk mencapai tujuan tersebut.

⁴⁴ Azhar Arsyad, Media Pembelajaran,, 67-69

⁴⁵ Syafruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, Guru Profesional & Implementasi Kurikulum (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 100

⁴⁶ , Azhar Arsyad, Media Pembelajaran,, 117-118

b) Kesesuaian dengan karakteristik pelajar.

Setiap tahap perkembangan manusia berbeda, ketertarikan anak usia dini terhadap media seperti benda, orang, peristiwa, suasana, dan lainnya berbeda dengan anak usia SD, SMP, SMA dan mahasiswa. Ketika media tersebut mau dimanfaatkan, pertimbangan kesesuaian media dengan karakteristik perkembangan anak menjadi sangat penting sehingga makna yang terkandung didalamnya dapat dipahami dan mudah dimengerti oleh siswa.

c) Dapat menjadi sumber belajar.

Sumber belajar disini mengacu pada substansi media (benda, orang, peristiwa, suasana, dan lain-lain) sekaligus dapat digunakan sebagai alat bantu. Ada kala suatu benda dapat dijadikan alat bantu penyampai pesan, tetapi substansi bendanya tak terkait dengan materi pelajaran. Idealnya kedua hal itu bersatu.

d) Efisiensi dan efektifitas pemanfaatan media.

Efisiensi terkait dengan waktu, tenaga dan biaya. Efektifitas dalam penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh siswa dengan optimal sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya. Media yang baik mampu mencapai tujuan pembelajaran tinggi berarti media tersebut efektif. Sedangkan efisiensi meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut tenaga, waktu, biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut sedikit mungkin.

e) Keamanan bagi pelajar.

Kemampuan mengamankan diri diantara pelajar berbeda-beda sesuai tingkat perkembangan fisik dan psikologisnya. Perbedaan ini penting demi menimbang pemanfaatan media. Ketika guru memanfaatkan benda tajam, atau keras dan berat bagi anak kecil sebagai media pembelajaran tentunya ini akan membahayakan diri mereka.

f) Kemampuan media dalam mengembangkan keaktifan dan kreatifitas pelajar.

Pemanfaatan media pembelajaran hendaknya memberi kesempatan kepada pelajar untuk melakukan aksi, komunikasi, interaksi, kolaborasi dengan media yang sesuai. Pemilihan media hendaknya menempatkan pelajar sebagai ciptaan yang kreatif. Pilihlah media pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kreatifitas.

g) Kemampuan media dalam mengembangkan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Belajar efektif terjadi dalam suasana menyenangkan. Pilihlah media yang menarik pelajar sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

h) Kualitas media.

Media berkualitas rendah disamping akan cepat rusak, mengancam kesehatan, keamanan juga akan menyesatkan pelajar. Jika guru menggunakan media dengan bahan berbahaya untuk kesehatan anak, berarti media ini dapat mengancam kesehatan anak. Sebagai contoh Jika guru mau

membelajarkan konsep warna dasar, sedangkan media warnanya tidak standar bisa jadi malah bisa menyesatkan anak dalam penguasaan konsep warna. Itu sebabnya pemilihan dan pemanfaatan media yang berkualitas tinggi sangat penting.

Menurut Azhar Arsyad dalam bukunya Media Pembelajaran kriteria pemilihan media adalah (1) media tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; (2) media tersebut tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip dan generalisasi, agar media tersebut dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa; (3) media tersebut bersifat praktis, luwes dan bertahan. Kriteria ini menuntun para guru untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh dan mudah dibuat oleh guru. Dan mudah digunakan dimanapun dan kapanpun; (4) guru terampil menggunakan media tersebut, apapun medianya guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Misalnya menggunakan proyektor, komputer dan alat-alat canggih lainnya tidak akan ada artinya jika guru tidak dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran sebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar; (5) pengelompokan sasaran, artinya media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu efektif untuk kelompok kecil.

5. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dilihat dari arti kata kinerja berasal dari kata performancemenampilkan atau melaksanakan. Performance berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja.⁴⁷

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melakukan tugas pembelajaran di sekolah/ madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik dibawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru itu dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah/ madrasah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktifitas pembelajaran.⁴⁸

Pendapat para ahli mengenai kinerja cukup beragam. Menurut Mangkunegara, kinerja adalah hasil kerja secara kualitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Risnawati ririn mengutip beberapa pendapat ahli tentang kinerja berikut ini. Gomes mengatakan bahwa kinerja adalah catatan hasil produksi

⁴⁷Barnawi& Mohammad Arifin,Kinerja Guru Profesional(Ar-Ruzz Media:Yogyakarta, 2012), 11

⁴⁸Supardi, Kinerja Guru....., 54

pada fungsi pekerjaan yang spesifik atau aktifitas selama periode waktu tertentu. Fattah berpendapat bahwa kinerja atau prestasi kerja (performance) merupakan ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta motivasi dalam menghasilkan sesuatu.

Samsudin menyebutkan bahwa kinerja adalah tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang, unit, atau divisi dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi/ perusahaan.

Rivai mengemukakan bahwa kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu didalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan seperti standar hasil kerja, target atau sasaran, atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Sementara Simamora lebih tegas menyebutkan bahwa kinerja mengacu pada kadar pencapaian tugas-tugas yang membentuk sebuah pekerjaan seseorang. Kinerja merefleksikan seberapa baik karyawan memenuhi persyaratan sebuah pekerjaan.⁴⁹

Dari beberapa pengertian kinerja diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam tugas dan tanggungjawabnya dengan didasari aspek-aspek yang menunjukkan seseorang memiliki kemampuan mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil kerja tersebut akan terpenuhi dengan optimal jika standar yang ditetapkan dapat ditempuh. Guru memiliki kinerja yang baik jika guru mampu mencapai suatu tingkatan pada

⁴⁹Barnawi& Mohammad Arifin,Kinerja Guru Profesional,....11-12

tahap tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan peran dan tugasnya sebagai pengajar.

b. Standar Beban Kerja Guru

Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa. Profesionalitas guru ditandai dengan keahlian dibidang pendidikan. Menurut Undang-undang no 14 tahun 2005 pasal 20, tugas dan kewajiban guru antara lain:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika;
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.⁵⁰

Standar beban kerja guru mengacu pada Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam pasal 35 disebutkan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran,

⁵⁰Ibid,..., 13-14

melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan.

Berikut ini uraian tugas guru.

1) Merencanakan Pembelajaran

Tugas guru yang pertama ialah merencanakan pembelajaran. Guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada awal tahun atau awal semester sesuai dengan rencana kerja sekolah.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Langkah-langkah dalam menyusun RPP sebagai berikut:

- a) Mengisi kolom identitas
- b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
- c) Menentukan SK, KD dan Indikator yang akan digunakan
- d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD dan Indikator yang telah ditentukan
- e) Menentukan karakter siswa yang akan dikembangkan
- f) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/ pembelajaran
- g) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan

- h) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir. Dalam kegiatan ini terdapat fase eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi
- i) Menentukan alat/ bahan/ sumber belajar yang digunakan
- j) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran dan lain-lain

2) Melaksanakan pembelajaran

Tugas guru yang kedua adalah melaksanakan pembelajaran, yaitu kegiatan seketika terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru. Kegiatan ini adalah kegiatan tatap muka yang sebenarnya dengan tahapan-tahapan yang pertama kegiatan awal tatap muka (penyiapan fisik kelas, bahan pelajaran, modul, media dan perangkat administrasi dengan durasi setara dengan 1 jam pelajaran), kedua kegiatan tatap muka (terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru dapat dilakukan di ruang kelas, laboratorium, studio, bengkel atau diluar ruangan dan waktu pelaksanaan sesuai dengan yang tercantum dalam struktur kurikulum sekolah), ketiga membuat resume proses tatap muka (resume merupakan catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan tatap muka yang telah dilaksanakan, catatan tersebut dapat merupakan refleksi, rangkuman, dan rencana tindak lanjut).

3) Menilai hasil pembelajaran

Tugas guru yang ketiga ialah menilai hasil pembelajaran, yaitu serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis

dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk menilai peserta didik maupun dalam pengambilan keputusan lainnya.

4) Membimbing dan melatih peserta didik

Tugas keempat guru adalah membimbing dan melatih siswa, dibedakan menjadi tiga yaitu membimbing atau melatih peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, intrakurikuler (terdiri dari remedial dan pengayaan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru ditujukan bagi siswa yang belum menguasai kompetensi yang harus dicapai) dan ekstrakurikuler (kegiatan pilihan dan bersifat wajib bagi siswa, misal pramuka, olah raga, kesenian, olimpiade, paskibra, pecinta alam, PMR, jurnalistik, UKS dan keruhanian).

5) Melaksanakan tugas tambahan

Tugas tambahan guru dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu tugas struktural dan tugas khusus. Tugas struktural adalah tugas tambahan berdasarkan jabatan dalam struktur organisasi sekolah. Tugas khusus adalah tugas tambahan yang dilakukan untuk menangani masalah khusus yang belum diatur dalam peraturan yang mengatur organisasi sekolah.⁵¹

c. Indikator Kinerja Guru

Setiap individu, kelompok atau organisasi memiliki kriteria penilaian tertentu atas kinerja dan tanggung jawab yang diberikan. Secara individu kinerja seseorang ditentukan beberapa bidang yaitu kemampuan, komitmen, umpan balik, kompleksitas tugas, kondisi yang menghambat, tantangan, tujuan,

⁵¹Ibid,.....,15-22

fasilitas, daya tahan/ ketekunan, dan sebagainya. Sedangkan yang dapat dijadikan indikator standar kinerja guru diantaranya:

Standar 1 : Knowledge, Skills, and Dispositions

Standar 2 :Assesment System and Unit Evaluation

Standar 3 :Field experience and Clinical Practise

Standar 4 :Diversity

Standar 5 :Faculty Qualification, Performance and Development

Standar 6 : Unit Governance and Resources

Indikator diatas menunjukkan bahwa standar kinerja guru merupakan suatu bentuk kualitas atau patokan yang menunjukkan adanya jumlah dan mutu kerja yang harus dihasilkan guru meliputi: pengetahuan, keterampilan, sistem penempatan dan unit variasi pengalaman, kemampuan praktis, kualifikasi, hasil pekerjaan dan pengembangan.

Kemampuan akademik berkaitan dengan penguasaan tingkat pendidikan, penguasaan kompetensi pedagogik. Kemampuan assigment adalah berkaitan dengan kemampuan dalam membina hubungan dan kepribadian yang mantap. Pengalaman guru adalah seberapa besar pengalaman yang telah dijalani oleh guru dapat meningkatkan kinerjanya. Pengembangan profesional pada guru diharapkan guru dapat mengembangkan profesinya yang dilandasi enguatan dasar-dasar profesional guru dalam kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik didalam maupun diluar kelas.⁵²

⁵²Supardi, Kinerja Guru....., 48-50

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru

Kinerja guru merupakan kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Kinerja guru dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal dan eksternal sama-sama membawa dampak terhadap kinerja guru. Faktor internal kinerja guru adalah faktor yang datang dari dalam diri guru yaitu, kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi, motivasi, pengalaman lapangan dan latar belakang keluarga.

Faktor eksternal kinerja guru adalah faktor yang datang dari luar guru yaitu gaji, sarana prasarana, lingkungan kerja fisik dan kepemimpinan. Faktor-faktor eksternal tersebut sangat penting untuk diperhatikan karena pengaruhnya sangat kuat dan akan terus menerus mempengaruhi guru sehingga akan lebih dominan dalam menentukan seberapa baik kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya.

Hasibuan mengatakan bahwa produktifitas adalah perbandingan antara keluaran (output) dan masukan (input) faktor tersebut yaitu: sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja), pendidikan, keterampilan, manajemen kepemimpinan, tingkat penghasilan, gaji dan kesehatan, jaminan sosial, iklim kerja, sarana prasarana, teknologi, kesempatan berprestasi.

Jadi berdasarkan faktor-faktor tersebut diatas dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang dapat berasal dari dalam individu itu sendiri seperti motivasi, keterampilan dan pendidikan. Ada juga faktor dari

luar individu seperti iklim kerja, tingkat gaji, manajemen kepemimpinan, sarana prasarana dan sebagainya.⁵³

6. Korelasi Supervisi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru

Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat berpengaruh dilingkungan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas kepala sekolah selaku pemimpin adalah membantu para guru mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif yang mendorong para guru, staf dan peserta didik untuk mempersatukan kehendak, pikiran dan tindakan dalam kegiatan kerjasama yang efektif bagi tercapainya tujuan-tujuan sekolah.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaganya harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan lembaga/ sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Disamping sebagai pemimpin, kepala sekolah juga berperan sebagai manajer. Kepala sekolah harus memiliki pengetahuan yang luas juga memiliki perspektif yang diperlukan untuk tetap mengarahkan semua sumber daya yang

⁵³Drs. Jasmani...., 160

tersedia dalam mencapai tujuan, termasuk dalam hal ini adalah memberdayakan guru untuk mencapai kinerja secara maksimal. Oleh karena itu sebagai manajer kepala sekolah harus mampu menggerakkan para guru untuk mencapai kinerja yang maksimal. Sebagai manajer sebuah organisasi, kepala sekolah perlu memiliki keterampilan-keterampilan tertentu dalam menjalankan tugas dan wewenangnya. Keterampilan manajerial tersebut adalah keterampilan konsep, keterampilan hubungan manusiawi, dan keterampilan teknis. Dengan ketiga keterampilan tersebut diharapkan kepala sekolah dapat menjalankan tugas manajerialnya secara maksimal yang pada akhirnya juga akan memengaruhi kinerja bawahannya dalam hal ini guru.

Hasil penelitian Bossert dkk mengatakan bahwa perilaku kepemimpinan yang kuat hubungan kesejawatannya berkorelasi dengan keterampilan manajerial yang dilakukan dalam meningkatkan kinerja staf. Lebih lanjut Likert mengemukakan bahwa perilaku kepemimpinan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan organisasi.

Heck mengatakan bahwa dalam penelitiannya menemukan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh perilaku kepemimpinan dan keterampilan manajerial yang dikembangkan disekolah. Lebih lanjut Kempa menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kepemimpinan, keterampilan manajerial, manajemen konflik, daya tahan stres kerja guru dengan kinerja guru SD Negeri di kota Ambon.⁵⁴

⁵⁴ Ibid,.....168-169

7. Korelasi Penggunaan Media Pembelajaran dengan Kinerja Guru

Kinerja guru adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran. Disini guru memegang peran yang sangat penting dan menentukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian kinerja guru harus terus ditingkatkan agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya mengemban amanat pendidikan seperti yang telah digariskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Berbagai upaya dan strategi harus dilakukan dengan baik terencana agar kinerja guru terus meningkat dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

Berkenaan dengan standar kinerja guru, Piet A. Sahertian menjelaskan bahwa Standar Kinerja Guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) Bekerja dengan siswa secara individual; (2) Persiapan dan perencanaan pembelajaran; (3) Pendayagunaan media pembelajaran; (4) Melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar dan (5) Kepemimpinan yang aktif dari guru.

Ada 10 Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru, meliputi: (1) Menguasai bahan/ materi pelajaran; (2) Mengelola program pembelajaran; (3) Mengelola kelas; (4) Menggunakan media dan sumber belajar; (5) Menguasai landasan pendidikan; (6) Mengelola interaksi pembelajaran; (7) Menilai prestasi belajar siswa; (8) Mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan; (9) Mengenal dan menyelenggarakan

administrasi sekolah; dan (10) Memahamidan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pembelajaran.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kinerja guru tidak terlepas dari media pembelajaran, media menunjukkan perannya membantu para guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran serta lebih cepat dan lebih mudah ditangkap oleh para siswa. Media memiliki kekuatan-kekuatan yang positif dan sinergi yang mampu merubah sikap dan tingkah laku mereka kearah perubahan yang kreatif dan dinamis. Sehubungan dengan hal itu, peran media sangat dibutuhkan dalam pembelajaran dimana dalam perkembangannya saat ini media bukan lagi dipandang sekedar alat bantu tetapi merupakan bagian yang integral dalam sistem pendidikan dan pembelajaran.⁵⁶

6. Korelasi Supervisi Kepala Sekolah dan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Kinerja Guru

Kinerja guru yang optimal berawal dari penguasaan guru dalam kompetensi-kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru pada umumnya, yang kemudian berbekal pengalaman mengajar dan belajar akan menjadikan seorang guru matang dalam penguasaan kompetensi-kompetensi tersebut. Sehingga pengoptimalisasian kinerja guru dalam pembelajaran dipastikan dapat menunjang dan memiliki pengaruh yang besar bagi keberhasilan pembelajaran.

Guru dan tenaga kependidikan lainnya sebagai pelaksana proses pendidikan di sekolah perlu dibantu, dibimbing dan dibina secara terus

⁵⁵Dr. Rusman, M.Pd, Model-model Pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru), (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2013), 51

⁵⁶Asnawir, M Basyiruddin Usman, Media Pembelajaran,.....,vii

menerus sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dirinya kearah yang lebih baik. Supervisi oleh kepala sekolah haruslah diarahkan untuk memberikan bantuan dan bimbingan serta pembinaan kepada guru-guru agar mereka mampu bekerja lebih baik dalam membimbing anak didik.⁵⁷

Titik berat daripada supervisi adalah pada kepala sekolah, dengan kata lain supervisor terhadap guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah adalah kepala sekolah. Kepala sekolah dipandang sebagai petugas yang harus menjalankan supervisi kepada guru-guru dibawah pimpinannya secara baik.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu memberikan layanan kepada guru dan staf lainnya guna membantu, mendorong, membimbing serta membina guru-guru tersebut agar ia mampu meningkatkan kemampuan, keterampilan dalam menjalankan tugas pembelajarannya

Media pembelajaran mempunyai peran membantu para guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran serta lebih cepat dan lebih mudah ditangkap oleh para siswa. Media memiliki kekuatan-kekuatan yang positif dan sinergi yang mampu merubah sikap dan tingkah laku mereka kearah perubahan yang kreatif dan dinamis. Sehubungan dengan hal itu, peran media sangat dibutuhkan dalam pembelajaran dimana dalam perkembangannya saat ini media bukan lagi dipandang sekedar alat bantu tetapi merupakan bagian yang integral dalam sistem pendidikan dan pembelajaran.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa kinerja guru akan baik jika menguasai 10 kompetensi yang diantaranya yaitu menguasai media

⁵⁷Supardi, Kinerja Guru....., 79

pembelajaran dan juga tidak terlepas dari pengawasan kepala sekolah melalui adanya supervisi kepala sekolah yang baik, sehingga tujuan dari pendidikan akan dapat tercapai dengan baik.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti, berdasarkan rumusan masalah diatas hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ha1 : Ada korelasi yang signifikan antara supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru
2. Ha2 : Ada korelasi yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran dengan kinerja guru
3. Ha3 : Ada korelasi yang simultan antara supervisi kepala sekolah dan penggunaan media pembelajaran dengan kinerja guru